

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh komponen pendidikan karena pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Salah satu komponennya adalah pendidik atau guru. Guru yang mempunyai metode mengajar kurang baik akan berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak baik pula. guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru berperan di dalam mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.¹ guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru harus memberikan kenyamanan pada siswa untuk belajar. pendidik atau guru di Indonesia tidak lepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dari masa ke masa sejak era kemerdekaan hingga sekarang. Di setiap masanya diterapkan kebijakan dan

¹ S.Suparman., *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.Hlm.59.

manajemen pendidikan yang beragam, yang bertujuan mengembangkan pendidikan yang lebih kompetitif dan unggul.

Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, didalam keluarga, maupun dimasyarakat. Disekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Didalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *Family educator*. Sedangkan dimasyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*Social developer*), pendorong masyarakat (*Social motivator*), penemu masyarakat (*Social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*Social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.

Peran guru sebagai seorang perancang, yang memiliki sebuah tanggung jawab melakukan proses pengajaran kepada para muridnya. Sebelum guru melaksanakan proses pengajaran guru harus mempersiapkan materi dan menyusun sebuah program, tentunya programnya sesuai dengan pengajaran dan berdasar kuri kulum yang ada. Guru sebagai seorang pengelola juga memiliki tugas melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas serta memilih sebuah setrategi yang pas atau metode yang tepat ketika melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Guru juga memiliki tugas untuk menyusun tes dan instrument

penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.²

Dilihat dari sudut pandang komunikasi proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab professional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya. Dengan kata lain guru disini berperan menyampaikan pesan kepada para siswanya, yang disampaikan dengan cara mengadakan proses pembelajaran secara langsung dan terjadi sebuah komunikasi antara guru dan murid.³

Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing, tugas pokok guru Tugas professional, yaitu berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (pengembangan pribadi siswa), pengajaran (pengembangan intelektual siswa), pelatihan (pengembangan keterampilan siswa), dan selanjutnya adalah pengelolaan ketertiban yang digunakan untuk menunjang ketahanan sekolah.

Tugas manusiawi (*humas responsibility*), yaitu tugas sebagai seorang manusia. Disini guru berperan mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan yang sesuai martabat manusia. Tugas kemasyarakatan (*civic*

² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Ikat Publishing, 2005), hal. 37

³ Imam Bahrozi, "Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan", Dalam Fikroh, diakses 22 mei 2018, hal. 110

mission), yaitu tugas sebagai seorang masyarakat biasa yang berwarga negara. disini guru berperan mendidik siswa supaya siswa menjadi warga negara yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang tertera dalam pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.⁴ UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik.

Uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Tinggi rendahnya profesi guru dapat diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkatpendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah.⁵ Dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula derajat profesional yang diembannya.⁶ Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada keahlian dan pendidikan yang ditempuh. Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, di Indonesia telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan

⁴ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), Hlm. 26

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dsar Proses Belajar Mengajar* (PT, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005).

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada,2005)

Pengertian diatas telah terkandung suatu konsep bahwa guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaikbaiknya. (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah. (4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.⁷

Secara spesifik problem internal yang kerap dihadapi guru di antaranya:

- a) Masih banyak guru di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajar tidak membuat perangkat pembelajaran (RPP) sebelumnya.
- b) Tidak mampu mengintegrasikan materi dalam SK dan KD yang diajarkan, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa karena hanya menggunakan satu pendekatan(*mono approach*) dan metode pembelajaran.
- c) Terjadi ketimpangan kesejahteraan yang sangat signifikan antara guru PNS dengan guru honor yang membuat kecemburuan sosial.
- d) Niat yang luntur akibat minimnya kesejahteraan yang diterima oleh guru, terutama guru tidak tetap atau guru honor. Dengan pendapatan minim, mereka kurang antusias dalam mengajar, sehingga kurang menikmati profesinya yang membuat mereka jadi tidak profesional.
- e) Kelebihan beban mengajar akibat minimnya jumlah guru, terutama guru-guru di

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) Hlm.75

daerah tertinggal. Mereka juga banyak yang belum memenuhi kualifikasi standar sebagai seorang pendidik dan mengajar bukan di bidang keahliannya.⁸

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi. Dalam realitas pendidikan saat ini, menurut A. Malik Fadjar, “kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka.” karena kondisi tersebut telah diupayakan cara untuk meningkatkan profesionalisme guru agar dapat mendongkrak mutu pendidikan.⁹ Seperti di antaranya melalui program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan MGMP, simposium guru, program pelatihan tradisional lainnya, membaca dan menulis jural atau karya ilmiah, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (PTK), magang, mengikuti berita aktual dari media pembelajaran, berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, dan menggalang kerjasama dengan teman sejawat.¹⁰

⁸ Dahlan, Hermanu Iriawan dan Hamdan, “*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makasar*” Dalam *Ilmu Administrasi Publik*, diakses 26 mei 2018, hal. 44

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Cerdas dan Efektif Lulus Sertifikasi Guru* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 20-21

¹⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 103-111

Namun, sayangnya meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, dalam kurun waktu hampir satu dasawarsa terakhir mutu pendidikan nasional pun masih belum menunjukkan peningkatan kualitas yang menggembirakan. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut bersifat holistic. Problematika yang terjadi didalam pendidikan salah satunya yaitu Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik.

Banyak temuan dilapangan yang secara nyata bahwa banyak guru yang tidak profesional, ini terindikasi dari beberapa hal yaitu: *Pertama*, Ketidaksamaan keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut memang akan menjadi suatu problem karena ketidaksesuaian keahlian. Walaupun mata pelajaran yang diajarkan masih dalam satu rumpun yang dianggap sama. *Kedua*, untuk mencukupi jam mengajar (24 jam/minggu) agar sesuai tuntutan sertifikasi guru, ditemukan guru mengajar pada level sekolah berbeda. Misalkan guru SMP mengajar SMA, hal ini tentu tidak sesuai dengan psikologi pembelajaran. *Ketiga*, Penempatan guru diberbagai instansi sekolah oleh pemerintah daerah tidak sesuai dengan kebutuhan dan permintaan sekolah. Tidak sedikit guru ditempatkan disekolah yang sudah ada pengajarnya, hal ini menyebabkan guru yang baru *ditempatkan* terpaksa mengajar bidang studi yang tidak sesuai keahliannya. *Keempat*, Guru melecehkan terhadap profesinya sendiri yang bekerja tidak serius, menganggap bisa mengajar mata pelajaran apapun yang diberikan kepadanya, padahal bukan pada keahliannya.

Melihat realita yang dijabarkan makadapat kita fahami wajah profesionalan guru saat ini. Sangat diperlukan gebrakan dalam dunia pendidikan yang mampu membuat guru benar benar menjadi guru professional.

Seperti yang telah ditemukan di salah satu MA Maarif Ponggok kurangnya guru profesional menimbulkan dampak yaitu guru-guru tidak sesuai bidang studinya mata pelajaran. Guru yang memiliki dasar sebagai guru Aqidah Akhlak mengampu pelajaran Sastra dan Bahasa Indonesia, Ini akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurang luas dan mendalamnya penguasaan materi dan kesulitan dalam menyampaikan materi ajar guru sehingga akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Guru yang tidak mampu mengelola pembelajaran yang baik. Tentu akan menciptakan suasana belajar yang tidak menarik, monoton dan membosankan.¹¹

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat mengetahui dan mengatasi masalah kualitas pembelajaran yang memiliki keterbatasan guru professional. Apabila permasalahan tersebut dapat diatasi maka akan berdampak pada peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas Pendidikan dapat dilihat dari profesionalitas guru.

Pemilihan tempat penelitian di MA Ma'arif Ponggok karena MA Ma'arif Ponggok ponggok karena terdapat masalah-masalah yang berkaitan keterbatasan guru professional. Dengan ini dipilihnya MA Ma'arif Ponggok sebagai tempat penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan yang terkait Keterbatasan guru professional dimadrasah. Hasil temuan tersebut diharapkan

¹¹ Hasil Observasi Pada Kamis 10 Januari 2020 Pukul 10.00 WIB di MA Ma'arif Ponggok

dapat memberikan acuan terhadap Madrasah dalam melakukan proses pembelajaran yang efektif dan berdampak baik terhadap kualitas guru. Karena itulah penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah kualitas pembelajaran yang memiliki keterbatasan guru professional.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Problematika yang dihadapi oleh MA Ma'arif Ponggok terkait keterbatasan guru professional ?
2. Bagaimana Kualitas pembelajaran pada MA Ma'arif Ponggok yang memiliki keterbatasan guru professional ?
3. Bagaimana Upaya Sekolah Mengatasi Problematika Keterbatasan Guru Profesional dalam Pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Problematika yang dihadapi oleh MA Ma'arif Ponggok terkait keterbatasan guru profesional
2. Mengetahui Kualitas pembelajaran pada MA Ma'arif Ponggok yang memiliki keterbatasan guru profesional.
3. Mengetahui Upaya Sekolah Mengatasi Problematika Keterbatasan Guru Profesional dalam Pembelajaran

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini menambah pengetahuan kita tentang kualitas pembelajaran dengan keterbatasan guru profesional di madrasah dan mengembangkan pendidikan menjadi yang lebih baik dan dapat mengatasi problematika keterbatasan guru profesional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman akan pentingnya profesionalitas guru. Sehingga diharapkan nantinya apabila peneliti menjadi seorang guru, maka diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan bahan refleksi untuk menjadi guru yang profesionalitas.

b. Bagi pihak sekolah

Dengan hasil penelitian ini semoga lembaga dapat mengambil hikmahnya dalam mengatasi problematika keterbatasan guru profesional dan dapat berkembang menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman di kalangan pembaca, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang dibahas, berikut ini akan penulis jelaskan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini:

- a. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹²
- b. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah, termasuk Pendidikan usia dini.¹³
- c. Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta itu belajar.¹⁴

2. Penegasan Operasional.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Problematika Keterbatasan Guru Profesional pada Madrasah Aliyah Ma'arif Pongkok adalah upaya menggali data secara objektif tentang karakteristik guru di MA Ma'arif Pongkok. kualitas pembelajaran pada MA Ma'arif Pongkok yang memiliki keterbatasan guru profesional. serta upaya Sekolah Mengatasi Problematika Keterbatasan Guru Profesional dalam Pembelajaran, melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen.

¹² Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 2005), Hlm. 65)

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 12.

¹⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung, 2010, Yrama Widya), hal. 256.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian pustaka: Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian. dan akan menjelaskan problematika keterbatasan guru profesional pada madrasah.

Bab III Metode penelitian: Pada bab ini akan diuraikan jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data. Terdiri dari: Penyajian data penelitian dalam topic yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir sekripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi sekripsi dan terakir yaitu daftar riwayat hidup penyusun sekripsi.